

GEBA DALAM KEHIDUPAN ORANG BURU

Fransina Matakena^{1*}, Jouverd F. Frans², Clementina O. Rumlus³

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Pattimura, Indonesia

Email korespondensi: * sien.matakena@gmail.com

Abstrak

Interaksi yang baik dalam kehidupan masyarakat diperlukan untuk membangun hubungan dengan sesama dalam bingkai kehidupan manusia, yang saling menghargai dan mendukung dalam budaya yang berbeda. Masyarakat Buru dengan sapaan *Geba* yang selalu dilakukan oleh masyarakat ini pada saat berpapasan dengan sesama mereka. Sapaan *Geba* mengandung arti salam atau ucapan yang memberi makna yang berarti bagi masyarakat Buru. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan menyangkut asumsi dan juga tindakan dalam melakukan suatu kejadian, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Geba* adalah satu budaya yang dilakukan oleh orang Buru sejak dulu kala hingga saat ini dengan sapaan *Geba* maka orang mengetahui bahwa ada ikatan serta hubungan yang baik dengan sesama masyarakat Buru dalam membangun kehidupan yang baik, *Geba* merupakan salam dan hormat bagi sesama masyarakat Buru dan kembali dibalas dengan *Gam-do* yang memiliki arti bagaimana, sehingga percakapan akan dilanjutkan setelah sapaan itu dilakukan.

Kata kunci : kebudayaan, sapaan *Geba*, kekerabatan

Good interaction in social life is needed to build relationships with others within the framework of human life that respects and supports each other in different cultures. The Buru people with the greeting *Geba* which is always done by this community when they meet each other. Greeting *Geba* means a greeting or greeting that gives meaning to the people of Buru. The research method used is a qualitative method using an approach involving assumptions and also actions in carrying out an incident, the findings in this study indicate that *Geba* is a culture practiced by the Buru people since ancient times until now with the greeting *Geba*, people know that there is a bond as well as good relations with fellow Buru people in building a good life, *Geba* is a greeting and respect for fellow Buru people and is returned with *Gam-do* which means how, so that the conversation will continue after the greeting is made.

Keywords: culture, greeting *Geba*, kinship

PENDAHULUAN.

Kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat bangsa di dunia memiliki kebudayaan. Meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beeda dari masyarakat bangsa yang satu dengan bangsa yang lain. Kebudayaan mendefinisikan manusia dengan coraknya masing-masing. Namun manusia sebagai *cultural being* (makhluk kebudayaan) merupakan suatu faktor historis pada kebudayaan manusia menampakkan jejak-jejaknya dalam panggung sejarah.

Manusia adalah makhluk sosial sekaligus makhluk budaya dimana hal ini merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Budaya menjadi norma yang mengajari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Setiap masyarakat memiliki corak dan cara tersendiri untuk mengembangkan dan melestarikan budayanya masing-masing. Budaya masyarakat atau manusia bukan hanya dilihat dari segi-segi ritus saja, tetapi bahasa sapaan kepada seseorang juga merupakan kekhasan dari suatu budaya. Misalnya orang Jawa memanggil saudara laki-laki dengan sebutan mas dan perempuan dengan mbak, orang Bugis memanggil saudara laki-laki dengan sebutan daeng, orang Minahasa Ngana, orang Maluku dengan panggilan ale dan lain-lainnya. Istilah-istilah ini menunjukkan

kedekatan dan kelekatan hubungan kekerabatan atau sosial masyarakat. Demikian juga daerah Buru yang juga merupakan masyarakat berbudaya yang memiliki corak budaya yang khas menyangkut istilah sapaan kepada orang lain.

Dari segi sosial, masyarakat Bupallo terkonstruksi pada Buru Selatan yaitu pada masyarakat (masrate) dan Buru Utara (Lisela) yang memiliki ciri-ciri budaya yang hampir sama. Pada kedua wilayah ini, demikian juga bahasa yang digunakan. Beberapa istilah telah menunjukkan pada adanya konsep-konsep sosial yang menjadi konsep-konsep dasar orang Buru tentang hidup dan juga tentang manusia. Istilah-istilah itu dilakukan kepada setiap person dalam relasi satu sama lain. Setiap orang di Buru disebut dengan istilah-istilah tertentu yang menunjukkan status orang tersebut atau posisi orang itu dalam hubungan dengan orang lainnya. Salah satu istilah itu adalah *Geba*.

Geba dalam bahasa Buru artinya orang, tetapi juga diartikan sebagai teman, sahabat, dan saudara. *Geba* dipakai oleh orang Buru pada umumnya, dan orang Masarete (Buru Selatan) pada khususnya. Hal ini menunjukkan bahwa semua orang Buru menggunakan kata *Geba* untuk sapaan kepada orang-orang tetapi sangat kental kata

ini ada dan digunakan oleh orang-orang Masarete (Buru Selatan). Pada awalnya kata *Geba* dipakai untuk sebutan orang hutan (orang Buru yang tinggal di pegunungan) setelah terjadi perkembangan dan perubahan maka *Geba* dipakai oleh orang Buru di pesisir (daerah Pantai).

Akhirnya sebutan *Geba* ini dipakai oleh orang-orang pantai disebabkan orang-orang pegunungan yang turun dan menetap di daerah pantai, maka kata ini juga terbawabawa dan akhirnya menjadi kata sapaan yang akrab digunakan oleh semua orang Buru. Kata *Geba* digunakan bagi orang-orang Buru dimanapun, ketika ada pertemuan antara sesama orang Buru maka sapaan yang digunakan adalah *Geba*. Sebenarnya kata *Geba* menunjukkan pada ucapan selamat atau salam. Walaupun pemakaian kata *Geba* lebih kental pada orang-orang Masarete daripada orang Lisela tetapi kata ini dalam kedua daerah ini memiliki arti yang sama.

Pada orang-orang Lisela kata *Geba* juga masih digunakan tetapi tidak terlalu Nampak seperti pada orang-orang Masarete. Ini disebabkan karena orang-orang Lisela tidak terlalu memakai kata *Geba*, akibat dari mudah terpengaruh dari bahasa luar tetapi juga disebabkan karena di daerah Lisela terlalu banyak orang yang bukan orang Buru (pendatang) tetapi juga salah satu faktor kata

ini kurang digunakan karena dalam daerah ini presentase antara orang Buru asli dan pendatang sama banyak, akhirnya orang-orang Lisela kurang menggunakan kata *Geba*, tetapi kata ini masih tetap digunakan.

Kegunaan kata *Geba* bagi orang Buru adalah suatu ciri khas yang dimunculkan dari pemahaman orang Buru terhadap manusia. Menurut pandangan orang Buru bahwa penggunaan kata *Geba* dalam sapaan sangat tepat dan sangat baik, dan orang Buru memahami kata *Geba* yang diucapkan maka ada makna tersendiri dari kata itu dan orang lain yang mendengar pun bisa merasakan nilai-nilai yang dimunculkan, tetapi sebutan *Geba* khusus dipakai oleh orang-orang asli Buru sedangkan bagi orang-orang yang bukan orang Buru disebut dengan sapaan *Geba* kedua sebutan ini sebenarnya memiliki makna yang sama hanya dalam pengucapannya ada sedikit perbedaan yang sebenarnya bertujuan untuk membedakan mana orang Buru dan mana pendatang. Jadi sebutan *Geba* diucapkan tidak mengurangi makna yang terkandung. Di dalam *Geba* juga terkandung nilai-nilai hubungan kekerabatan dan kebersamaan tetapi juga mengandung makna kekeluargaan serta rasa kasih sayang, saling menghormati ini disebabkan oleh konsep masyarakat Buru memahami *Geba* sebagai sesuatu yang mulia yang mesti dihargai dan dihormati karena itu

sapaan yang paling cocok pada manusia adalah *Geba*.

METODE.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2007) penelitian kualitatif ialah pendekatan yang dimulai dengan penyelidikan terkait asumsi, pandangan, dunia, teori-teori, dan suatu permasalahan tertentu. Masih menurut Creswell, kualitatif berkaitan dengan siklus yang bertahap, diawali dengan identifikasi masalah, kemudian memperjelas tujuan penelitian, dan berakhir pada penafsiran data yang diperoleh. Creswell menjelaskan terkait lima pendekatan yang digunakan dalam paradigma kualitatif, yaitu naratif, etnografi, fenomenologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Mengenal Sistem Sosial Masyarakat Buru

Masyarakat Pulau Buru yang dikenal sebagai masyarakat negeri Bupolo adalah merupakan masyarakat yang memiliki karakter serta pemahaman yang baik dari komunikasi yang dibangun serta relasi social lainnya, terkhusus dalam penyapaan yang dilakukan setiap hari maupun pertemuan yang dilakukan secara resmi. Pengenalan identitas diri merujuk pada ucapan atau bahasa Buru yang mengandung makna yang cukup memberi arti dalam kehidupan

mereka setiap hari. Masyarakat Buru secara teritori terpisah karena lautan dan pulau-pulau kecil yang ada di dalamnya, namun tidak memutuskan rasa persaudaraan yang sudah terbina sejak dulu kala, sapaan kata *Geba* memberikan pemahaman yang baik serta maknanya sangat memberikan rasa kenyamanan dan persaudaraan dalam konteks hidup orang basudara.

1. Sistem Pemerintahan Adat.

Sistem Pemerintahan adat Buru memperlihatkan kesamaan baik di Masaratemaupun di Lisela. Wilayah Masarate dan Lisela masing-masing dipimpin oleh dua matgugul, Lisela dipimpin oleh Matgugul Nelbesi (Liligoli) yang berkedudukan dibagian barat rana dan matgugul wae-kolo (wamese) bagian timur sedangkan wilayah masarete dipimpin oleh matgugul moal (Solissa) dan matgugul masbait (Lesnussa).

2. Sistem Sosial/Budaya Masyarakat.

Perjumpaan masyarakat Buru dengan masyarakat lain dalam interaksi sosial memperlihatkan adanya upaya untuk mengetahui identitas sosial. Pertanyaan-pertanyaan seperti “kae san taun” (kamu orang apa) atau “ringesan taun” (dia orang apa) adalah upaya untuk mengetahui identitas sosial ketika mengetahui seseorang maka interaksi sosial akan berjalan lancar.

“Yako Geba Buru taun (saya orang Buru) atau “Ringe Geb Fuk Abon” (dia orang Ambon). Masyarakat sebagai suatu kesatuan sosial yang hidup dan berkembang terdiri dari sejumlah *Nora/Fena.Noro* terdiri dari beberapa mata rumah (*huma lolin*) dan mata rumah terdiri dari beberapa rumah tangga (*huma kemat*). Masyarakat Buru di setiap *Noro* memiliki dua nama: nama luar dan nama dalam. Nama dalam atau nama budaya (*Noro*) dan nama luar (*marga*). Masing-masing *Noro* memiliki beberapa kawasan yang bertugas mengatur tata tertib wilayah yang dipimpinnya sesuai adat semua yang berkaitan dengan *Noro* diatur oleh keluarga, yang juga disebut *Geba Hoa* (orang besar).

3. Sistem Kekerabatan Masyarakat Buru.

Hubungan kekerabatan sebagai system symbol budaya yang ada di Buru adalah hubungan *Kai Wai* atau *kaka Wai* (*kai* berarti kakak, dan *wai* berarti adik). *Noro-Noro* di Buru terkait dalam hubungan kekerabatan *kai wai*. “*Kai to yoko kai wai* (kamu dan aku bersaudara) adik kakak, “*kim rua kai wai*” (kita berdua bersaudara) dengan demikian semua *Noro* yang ada di Buru adalah *kai wai*.

4. Sistem Religi/Kepercayaan Masyarakat Buru.

Masyarakat Buru yang masih berpegang pada agama asli mempunyai

adanya Tuhan yang disebut “*Opolastala*” (*opo* adalah kakek, cucu atau Tuhan, sedangkan *lastala* adalah besar). Tuhan yang dipercayai berada di suatu tempat tinggal. Istilah *Lastala* dalam pengertian besar hanya dapat dipergunakan untuk Tuhan. Kepercayaan asli masyarakat Buru adanya pemujaan pada para leluhur yang dianggap sebagai dewa dan disapa dengan istilah *opo*. Dalam kepercayaan mereka arwah para leluhur (*nitu*) berdiam ditempat-tempat keramat sebagai pusat pemujaan yang dianggap suci. Masing-masing *Noro/fena* mempunyai tempat khusus atau kramat untuk memuja para leluhur mereka.

Agama disatu sisi menanamkan kekuatan sumber-sumber simbolis untuk merumuskan gagasan analitik dalam sebuah konsep otoritas tentang bentuk menyeluruh dari kenyataan dan disisi lain agama menanamkan kekuatan sumber-sumber juga simbolis juga untuk menggungkapkan emosi-emosi, perasaan-perasaan, dan sifat yang melekat dalam suasana hati, simbol-simbol religius menyediakan kosmos dalam memahami dunia.

Makna Geba Dalam Kehidupan Orang Buru .

Secara umum arti ungkapan *Geba* dalam Bahasa Buru mengandung arti orang, namun dapat juga diartikan sebagai teman,

sahabat maupun saudara. *Geba* merupakan salah satu bentuk interaksi yang sudah terbangun sejak dulu dan biasa di pakai ketika berpapasan di jalan atau dalam intens interaksi yang cukup tinggi seperti di pasar dan acara-acara resmi lainnya. Ungkapan seperti “*Geba gam do*” yang mempunyai arti bagaimana merupakan sapaan yang paling sering digunakan dalam relasi sosial setiap hari pada masyarakat Buru. Konsep interaksi ini yang membuat mereka saling mengenal antara satu dengan yang lainnya, baik mereka yang berdomisili di daerah pantai maupun pegunungan.

Berdasarkan penjelasan tentang konsepsi manusia, maka berbicara tentang manusia berarti berbicara tentang hubungan-hubungan kekerabatan. Dengan demikian orang Buru memahami manusia sebagai sesuatu yang bernama dan berwujud dan makhluk yang paling mulia. Ini disebabkan karena manusia memiliki kekhasan tersendiri untuk membedakan diri dengan makhluk lain di dunia. Orang Buru sangat menghargai konsep tentang *Geba* disebabkan karena pemahaman mereka bahwa *Geba* akal, budaya kesadaran, bahwa ia memiliki dan menguasai. *Geba* dipahami oleh orang Buru sebagai yang memiliki leluhur sampai sekarang. Dimana jiwa, nyawa tidak dapat terlepas dari *Geba* sangat

penting untuk menanamkan sosok manusia yang utuh dalam kehidupan.

Manusia yang dipahami oleh semua orang bahwa ia (manusia) tidak pernah lepas dari dunia hidupnya. Menurut Huijbers, bahwa hubungan manusia dengan hidupnya sangat bersifat infensional artinya manusia pernah lepas dari dunia. Selain itu juga bersifat dialektis artinya hidup manusia berlangsung dalam hubungan timbal balik dengan dunia hidupnya. Itu berarti orang Buru dalam memahami *Geba* tidak bisa terlepas dari orisinalitas keburuannya artinya berbicara tentang *Geba* berarti berbicara tentang identitas orang Buru dan dunianya. Jadi menjelaskan tentang *Geba* merupakan suatu yang dialektis, artinya *Geba* berlangsung dalam hubungan-hubungan dengan sesama tetapi juga hubungan timbal balik dengan dunianya. Pendapat Huijbers dalam bukunya “Manusia menrenungkan dunianya” menyatakan bahwa situasi manusia yang mendasar ialah tinggal di dalam dunia tetapi terdapat suatu arti situasi yang ada sangkut pautnya dengan kehidupan bersama, yakni situasi budaya yang bertalian dengan kegiatan-kegiatan manusia sebagai makhluk sosial. Jadi ungkapan *Geba* merupakan suatu realitas sosial orang Buru semata-mata merupakan suatu realita sosial yang memperlihatkan realitas orang Buru sangat

bermakna dan produktif. Berdasarkan pendapat Huijbers, maka orang Buru juga memahami *Geba* bukan saja yang tinggal dalam dunia tetapi juga yang menyangkut kehidupan bersama yakni hubungan sosial dan semuanya itu berkaitan dengan kegiatan-kegiatan manusia sebagai makhluk sosial. Bahwa situasi sosial atau kondisi masyarakat manusia, pada prinsipnya terbentuk atas macam-macam faktor budaya dan kultur, faktor-faktor ini mewarnai seluruh hidup masyarakat sedemikian rupa, sehingga tiap-tiap manusia yang lahir dalam hidup masyarakat itu. Dari semula dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut sebagai pemahaman orang Buru tentang manusia: mereka bertolak dari realita kehidupan mereka ketika mereka baik selaku pribadi maupun selaku kehidupan bermasyarakat, menurut mereka manusia adalah makhluk yang utuh dalam kemanusiannya artinya mempunyai kebutuhan yang sangat mendasar sebagaimana yang dimiliki oleh manusia.

Manusia adalah makhluk biologi dan juga psikologi (jasmani dan rohani). Manusia adalah makhluk ekonomi dan makhluk yang bertuhan dari keseluruhan pemahaman tentang manusia ini, orang Buru lebih memandang manusia sebagai makhluk sosial, ini didasarkan pada kenyataan bahwa manusia merupakan pribadi yang tidak dapat

terlepas dari kelompok keluarga yang disebut huma lalin. Didalam huma lalin terdapat juga huma kemat atau kepala keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian maka pandangan orang Buru mengenai *Geba* adalah orang atau manusia yang memiliki akal, perasaan untuk berpikir dan melakukan sesuatu. Menurut mereka *Geba* merupakan hasil ciptaan Tuhan yang paling mulia yang harus dihargai dan dihormati, selayaknya dengan manusia atau orang lain yang ada di bumi ini. Sampai saat ini dalam kehidupan dan percakapan orang Buru *Geba* (orang-orang Buru) selalu memakai ucapan *Geba* untuk berkomunikasi. Menurut para tua adat bahwa sebutan *Geba* mulai digunakan sejak pulau Buru terbentuk dan menurut mereka sampai bumi kiamat atau musnah baru sebutan *Geba* itu hilang. Dalam kehidupan bermasyarakat komunikasi atau dialek bahasa yang digunakan setiap hari yakni bahasa *Geba* (bahasa Buru). Setelah diamati dalam percakapan sehari-hari antara orang tua dengan anak dan sebaliknya kata *Geba* selalu dipakai. Pulau Buru ini sama dengan pulau-pulau lain, menurut sejarah atau para tua-tua adat bahwa Buru disebut sebagai fuka Bupollo. Buru juga dikenal dengan pulau penghasil minyak kayu putih dan orang-orang Bugis (pendatang) yang datang

ke Buru seperti Buton dan Bugis mereka ini hidup dan sudah ada sejak dulu di Buru.

Menurut orang Buru asli bahwa mereka ini (pendatang) yang hidup di pulau Bupollo sudah 12 generasi, tetapi orang-orang Buru tidak bisa menyebut mereka *Geba* karena mereka ini tidak punya petuanan (tidak punya tanah), tetapi hidup yang dibangun antara orang Buru (*Geba*) dengan orang pendatang itu terlihat begitu akrab dan harmonis dengan tidak memandang bulu.

Geba ini tidak mempunyai ikatan seperti pela dan gandong seperti yang ada di pulau Ambon dan Seram. *Geba* ini terlahir sendiri yang memiliki nilai-nilai persaudaraan dan kekeluargaan yang sangat mengikat orang Buru, itu terlihat sangat kental dan manis baik di pulau Buru maupun didaerah perantauan orang Buru. Nilai persaudaraan ini juga tidak memandang perbedaan agama yang ada di Buru, baik dalam lingkungan Kristen maupun islam. Dalam kehidupan atau pergaulan tiap hari ketika orang lain menyebut *Geba* (yang bukan orang Buru) maka ada kebanggaan tersendiri dari orang Buru yang memandang bahwa itu merupakan nilai kehormatan dan nilai menghargai antara orang lain kepada orang Buru dan tidak ada sangsi ketika orang lain (bukan orang Buru) menyebut *Geba*. Dalam pengucapan *Geba* dapat

membedakan antara yang mana orang Buru dan yang bukan orang Buru karena dalam pengucapan ada tambahan bahasa seperti pertanyaan-pertanyaan misalnya “*Geba kae sane*” artinya kamu orang mana?, “*yako Geba Buru*” artinya saya orang Buru. Percakapan ini bisa dilakukan antara orang Buru. *Geba* ini juga berhubungan asal-usul, jadi ketika dalam pengucapan *Geba* maka dengan sendirinya mengungkapkan tentang siapa orang Buru. *Geba* menunjukkan identitas orang Buru yang tidak terpisahkan dengan kehidupan mereka sehari-hari, dalam suka maupun duka, saat berpapasan ataupun dalam berbagai acara maka sapaan ini menjadi suatu kebiasaan yang memiliki makna yang luar biasa bagi orang Buru secara keseluruhan.

PENUTUP.

Geba memiliki makna yang luar biasa dalam kehidupan masyarakat Buru, memberikan pemahaman lewat sapaan yang selalu dilakukan ketika mereka saling berpapasan antara satu dengan lainnya, artinya sapaan inimengandung suatu makna tentang bagaimana mereka saling berhubungan dalam ikatan kekerabatan yang kuat secara teritori yang berasal dari Bumi Pupolo dan juga makna dalam suatu interaksi yang baik dan benar yang mengandung makna sosiologis antara satu dengan yang lainnya karena berbudaya yang

sama dengan satu nenek moyang yang sama dan saling membesarkan antara satu dengan lainnya, *Geba* bukan hanya satu sapaan namun memberikan waktu dan ruang bagi orang Buru untuk ada dalam keintiman yang sejati yang terpatri dalam diri masyarakat Buru secara keseluruhan.

Van Woendan, F.A.E. 1985. *Klem Mitos dan Kekuasaan Struktur Sosial Indonesia Bagian Timur*. Jakarta.

REFERENSI.

Bungin Burhan. 2002. *Sosiologi Komunikasi*. Kencana Perdana Media Grup. Jakarta

Cooley F, L.1987. *Mimbar dan Tahta, Hubungan-hubungan lembaga-lembaga keagamaan dan Pemerintah di Maluku Tengah*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta

Huijbers, S.Theo. 1986. *Manusia merenungkan dirinya* Kanisiu. Jogyakarta

Huliselan.M.dkk. 1988. *Orang-orang Bumi Lale dan Dunianya, organisasi sosial pertukaran dan perubahan sosial di sentral Pulau Buru, Maluku Indonesia*. Laporan Penelitian.

Singarimbun, B. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Grafiti Persada. Bandung.

Soekanto, S. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.Jakarta.